

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan prasarana pelabuhan merupakan salah satu penunjang keberhasilan pembangunan perikanan, seperti tercantum dalam Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, pemerintah berkewajiban untuk membangun pelabuhan perikanan dengan tujuan antara lain untuk menunjang proses motorisasi dan modernisasi unit penangkapan ikan tradisional bertahap dalam rangka memperbaiki usaha perikanan tangkap untuk memanfaatkan sumber daya perikanan dan kelautan. Pengelolaan perikanan dilakukan berdasarkan azas manfaat, keadilan, kemitraan, pemerataan, keterpaduan, keterbukaan, efisiensi, dan kelestarian yang berkelanjutan.

Berikut ini beberapa fungsi dan peranan dari pelabuhan perikanan menurut Lubis (2000:2), yaitu:

1. Tempat pendaratan ikan hasil tangkapan (*unloading activities*), pelabuhan perikanan selain memiliki fasilitas dermaga bongkar dan lantai dermaga (*apron*) yang cukup memadai, untuk menjamin penanganan ikan (*fish*

*handling*) yang baik dan bersih didukung pula oleh sarana atau fasilitas sanitasi dan wadah pengangkat ikan.

2. Pusat penanganan dan pengolahan mutu hasil perikanan. Prinsip penanganan dan pengolahan produk hasil perikanan adalah bersih, cepat dan dingin (*clean, quick and cold*). Prinsip setiap pelabuhan perikanan harus melengkapi fasilitas-fasilitasnya seperti fasilitas penyimpanan (*cold storage*) dan sarana atau fasilitas sanitasi dan *hygiene*, yang berada di kawasan industri dalam lingkungan kerja pelabuhan perikanan.
3. Pusat pemasaran dan distribusi ikan hasil tangkapan. Dalam menjalankan fungsi, dilengkapi dengan tempat pelelangan ikan (TPI), pasar ikan (*fish market*) untuk menampung dan mendistribusikan hasil penangkapan baik yang dibawa melalui laut maupun jalan darat.
4. Pusat pelaksanaan pembinaan mutu hasil perikanan, pengendalian mutu hasil perikanan dimulai pada saat penangkapan sampai kedatangan konsumen. Pelabuhan perikanan sebagai pusat kegiatan perikanan tangkap selayaknya dilengkapi unit pengawasan mutu hasil perikanan seperti Laboratorium Pembinaan dan Pengujian Mutu Hasil Perikanan (LPPMHP) dan perangkat pendukungnya, agar nelayan dalam melaksanakan kegiatannya lebih terarah dan terkontrol mutu produk yang dihasilkan.

Kinerja pelabuhan perikanan tidak terlepas dari *input* pelabuhan itu sendiri. Fasilitas yang ada merupakan input di pelabuhan perikanan. Kondisi fasilitas berhubungan dengan ketersediaan dan jumlahnya di pelabuhan perikanan. Kondisi aktivitas berhubungan dengan kemampuan memanfaatkan fasilitas

yang tersedia. Kedua kondisi tersebut apabila dikelola dengan optimal, selanjutnya mengalami proses untuk menghasilkan *output* yang baik.

Pandangan terhadap pelabuhan perikanan di Indonesia selama ini secara umum masih kurang baik, karena kondisi kotor yang diperlihatkannya. Fasilitas pelabuhan perikanan yang menjadi sorotan utama adalah tempat pelelangan ikan (TPI), seperti diketahui bahwa tempat pelelangan ikan digunakan sebagai pusat pemasaran hasil tangkapan, melalui pelelangan di suatu pelabuhan perikanan, seharusnya berada dalam kondisi bersih agar mutu ikan tetap terjaga. Sanitasi dan higienitas tempat pelelangan ikan merupakan suatu hal yang sangat penting pengaruhnya terhadap mutu ikan yang didaratkan.

Wicaksono (2009), sanitasi yang baik dalam industri tidak hanya terletak pada kebersihan bahan baku, peralatan, ruangan dan pekerja tetapi juga dalam penanganan dan pembuangan limbah. Meskipun suatu industri menghasilkan produk bermutu tinggi tetapi jika cara pembuangan limbah di sekitar industri tersebut tidak ditangani dengan benar, maka akan dapat mengganggu dan merusak lingkungan hidup di sekitarnya

Bagi pembeli untuk mendapatkan ikan laut segar, tempat pelelangan ikan Lempasing merupakan gambaran dari salah satu tempat pelelangan ikan yang ada di Bandarlampung. Tempat pelelangan ikan (TPI) Lempasing berlokasi di Jalan R.E. Martadinata merupakan pusat mata rantai tata niaga ikan yang cukup tersohor bagi warga Kota Tapis Berseri dan sekitarnya. Aktivitas yang ada di tempat pelelangan ikan antara lain di mulai dari aktivitas nelayan pergi

ke laut pada malam hari dan tiba dari melaut dengan hasil lautnya pada siang dan sore hari, kemudian nelayan mendaratkan hasil tangkapan laut di tempat pelelangan ikan serta aktivitas jual beli hasil laut.

Tempat pelelangan ikan memiliki peran yang cukup penting untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam pemasaran ikan. Di tempat pelelangan ikan Lempasing terdapat tiga jenis nelayan tradisional yaitu nelayan bagan, nelayan payang, nelayan babangan. Nelayan setempat menjelaskan, nelayan bagan yaitu nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan bagan yang di pasang di tengah laut. Nelayan bagan melaut saat malam hari dan menggunakan lampu tembak, sehingga ikan mendekati cahaya lampu yang di bawahnya sudah terpasang jaring (Juwendra, *Duajurai*, 2015).

Nelayan bagan biasanya berangkatnya jam 16.00, pulang jam 07.00 WIB. Namun dalam satu minggu setiap bulannya terdapat musim terang bulan, sehingga nelayan bagan tidak berangkat ke laut. Nelayan bagan biasanya mendapatkan ikan teri, cumi, selar, kembung, bentong (sejenis selar warna putih). Jebakan ikan ditebar beberapa titik. Kalau beroperasi (mencari ikan) paling jauh ke Kota Agung dan Teluk Kiluan (Tanggamus) dan hasil yang didapat sekitar 1 hingga 2 ton sedangkan nelayan babangan sekali melaut bisa mendapat jauh lebih banyak yaitu hingga 4 ton karena nelayan babangan mencari ikan dengan menggunakan kapal kayu berukuran besar. Nama kapalnya gardan dan beroperasi mencari ikan hingga 15 hari. Nelayan payang menangkap ikan menggunakan jaring saat melaut menggunakan perahu atau

kapal kayu. Nelayan payang beroperasi pada pukul 07.00 pagi dan pulang sekitar pukul 19.00-21.00. Hasil yang didapat diantaranya tongkol, kacang (ikan panjang ada duri) wilayah operasinya paling jauh Kota Agung dan Teluk Kiluan (Tanggamus). Hasil tangkapannya sekitar 1-1,5 ton (M. Davit Saputra, *Duajurai*, 2015).

Di tempat pelelangan ikan selalu disibukkan dengan kegiatan transaksi jual beli hasil laut dengan corak kehidupan ekonomi yang khas. Tempat pelelangan ikan mendorong mekanisme pasar yang adil dengan penentuan batas atas dan batas bawah harga ikan, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan nelayan dan penjual ikan. Dari aspek ekonomi, dengan proses pelelangan ikan maka nelayan dapat diuntungkan dengan adanya harga jual ikan standar. Selain itu pembeli memperoleh keuntungan karena harga beli ikan yang cukup wajar.

Tempat pelelangan ikan mempunyai arti penting bagi penjual ikan, yaitu dipandang sebagai tempat mencari nafkah dengan tetap berjualan di tempat pelelangan ikan Lempasing walaupun kondisi lingkungan di sana kumuh. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Seperti halnya kesehatan lingkungan yang ada di tempat pelelangan ikan. Penjual ikan yang membuang limbah di sekitar tempat pelelangan ikan yang lama kelamaan berubah menjadi suatu kebiasaan dan akan diikuti penjual ikan yang ada di lokasi tersebut. *Mindset* penjual ikan belum sepenuhnya menyadari bahwa sampah yang dibuang ini mempunyai dampak terhadap kesehatan penjual itu sendiri.

Sumber-sumber pencemaran yang terdapat di tempat pelelangan ikan Lempasing pada umumnya berasal dari aktivitas orang-orang yang berada di tempat pelelangan ikan, yaitu sampah organik meliputi sampah sisa pembongkaran dan pelelangan ikan (sisa-sisa potongan ikan) serta sampah non organik meliputi limbah dari industri pengolahan dan kapal-kapal berlabuh mencemari saluran *drainase*. Ditambah lagi dengan pembuangan sisa-sisa ikan membusuk di pinggir dagangan dan di pinggir pelabuhan. Bercampurnya sampah organik dan non organik yang dibuang sembarangan menyebabkan merebaknya aroma sampah tidak sedap. Kondisi lingkungan di tempat pelelangan ikan yang kotor tidak terlepas dari aktivitas orang-orang yang membuang sampah sembarangan disana.

Menurut Sumiati (2008:19) dalam pengelolaan tempat pelelangan ikan, seringkali masalah kebersihan dan pengelolaan limbah terlupakan. Buruknya kebersihan lingkungan di tempat pelelangan ikan dapat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Permasalahan kebersihan seperti banyaknya sampah dan limbah sisa atau buangan dari aktivitas-aktivitas di tempat pelelangan ikan dan pengguna dapat menimbulkan pencemaran. Kurangnya penanganan pada kebersihan lingkungan seperti pembuangan limbah ikan di pinggir dagangan akan mengundang banyak lalat dan vektor pembawa penyakit lainnya. Keberadaan lalat akan menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan penjual ikan yaitu dapat menularkan penyakit melalui beberapa bagian dari tubuh lalat seperti bulu badan, bulu pada anggota gerak, muntahan, dan *fecesnya*. Penyakit yang disebabkan lalat antara lain *Thipoid fever*, *Parathypoid fever*, *Disentri basiler*, dan lain-lain.

Keadaan lingkungan yang seperti itu dapat mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat. Banyak aspek kesejahteraan manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan banyak penyakit dapat dimulai, didukung, ditopang, atau dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan oleh karena itu lingkungan hidup sangat berperan dalam mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Pengaruh lingkungan terhadap kesehatan manusia sangat besar. Manusia bersentuhan dengan panas, dingin, angin dan lembab, termasuk kuman. Yang paling berbahaya adalah lingkungan yang kotor, kumuh dan lembab. Sampah berserakan, air limbah tergenang, yang pasti akan banyak lalat, nyamuk, serangga dan kuman dan udara pun kotor serta berbau.

Ditambah kondisi fasilitas kurang memadai dengan keadaan lingkungan di tempat pelelangan ikan yang kotor maka belum bisa menjamin bahwa lingkungan pelelangan ikan dapat memberikan rasa nyaman dan bebas dari kemungkinan penyebaran penyakit. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan penjual ikan yang membuang sampah masih sembarangan di sembarang tempat, di saluran *drainase* dan di laut serta pengelolaan limbah cair belum dilakukan dengan baik karena masih banyak dijumpai penggenangan air limbah. Hal ini terjadi karena rendahnya kesadaran dan rasa kepedulian dalam diri penjual ikan untuk menjaga kebersihan lingkungan di tempat pelelangan ikan lempasing.

Penjual ikan sendiri mengeluhkan kondisi kebersihan di sekitar tempat mereka berjualan, selain itu penjual ikan sangat membutuhkan fasilitas air

bersih karena penggunaannya untuk untuk membersihkan ikan, kotoran di sekitar lapak, serta mencuci tangan. (Hendry, *Saibumi*, 2015).

Lingkungan bersih merupakan dambaan semua orang. Namun tidak mudah untuk menciptakan lingkungan kita bisa terlihat bersih dan rapi sehingga nyaman untuk dilihat. Tidak jarang karena kesibukan dan berbagai alasan lain, kita kurang memperhatikan masalah kebersihan lingkungan di sekitar kita. Tentu saja lingkungan dalam kondisi bersih serta sehat akan membuat para penghuninya nyaman dan kesehatan tubuhnya terjaga dengan baik. Kesehatan tubuh manusia berada pada posisi paling vital. Alasannya tentulah mengarah pada keberagaman kegiatan hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Dinas Kesehatan Kutai, syarat lingkungan yang bersih dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

#### 1. Air Bersih

Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan.

#### 2. Pembuangan Sampah

Teknik pengelolaan sampah yang baik dan benar harus memperhatikan faktor-faktor atau unsur sebagai berikut : penimbunan sampah (faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sampah adalah jumlah penduduk dan kepadatannya, tingkat aktivitas, pola kehidupan atau tingkat sosial ekonomi, letak geografis, iklim, musim, dan kemajuan teknologi), penyimpanan



sampah, pengumpulan, pengolahan dan pemanfaatan kembali, pengangkutan serta pembuangan.

Dengan mengetahui unsur-unsur pengelolaan sampah, kita dapat mengetahui hubungan dan urgensinya masing-masing unsur tersebut agar dapat memecahkan masalah-masalah ini secara efisien.

### 3. Serangga dan Binatang Pengganggu

Terhindar dari vektor pembawa penyakit seperti pinjal tikus untuk penyakit pes atau sampar, Nyamuk *Anopheles sp* untuk penyakit Malaria, Nyamuk *Aedes sp* untuk Demam Berdarah Dengue (DBD), Nyamuk *Culex sp* untuk Penyakit Kaki Gajah atau *Filariasis*.

Foster dan Anderson (2013:14) mengatakan untuk terus berfungsi tanpa gangguan yang berat, baik ekosistem maupun sistem sosial-budaya harus mempertahankan suatu tingkatan integrasi minimum dan konsistensi dari dalam, suatu tingkatan yang cukup tinggi sehingga unit-unit yang terpisah-pisah dalam sistem tersebut dapat saling menyumbangkan peranannya.

Persepsi penjual ikan dalam menginterpretasikan rangsangan menjadi gambaran dunia yang utuh dan berarti, maka persepsi berperan dalam penerimaan rangsangan, mengaturnya, dan menterjemahkan atau menginterpretasikan rangsangan yang sudah teratur itu untuk mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Kenyataannya persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi dan bukan suatu pendataan yang benar

dan objektif karena dilatarbelakangi oleh kepentingan yang berlainan sehubungan dengan hal itu maka persepsi itu sebetulnya suatu proses.

Persepsi penjual ikan berperan penting dalam kebersihan lingkungan yang ada di tempat pelelangan ikan sebagaimana diketahui bahwa kebersihan lingkungan tidak akan lepas dari pihak penjual ikan. Semakin bagus pengelolaan lingkungan yang dilakukan maka semakin kecil dampak negatif yang diperoleh bagi penjual ikan, akan tetapi bila pengelolaan lingkungan tidak bagus maka dampak negatif pun akan dirasakan oleh penjual ikan itu sendiri.

Peran penjual ikan dalam perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan masih sangat minim sekali dan tidak dapat berkembang secara optimal. Hal ini karena dipicu oleh pengetahuan penjual ikan dalam menjaga kebersihan pada tingkat tahu, artinya penjual dapat menyebutkan, menguraikan, menyatakan dan sebagainya tetapi belum memunculkan sikap ataupun tingkah laku nyata dalam masalah kebersihan dan kurangnya akses terhadap berbagai fasilitas.

Susilo (2012:10) bahwa sosiologi lingkungan menerima lingkungan fisik sebagai sesuatu yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan sosial. Manusia tidak hanya dibentuk oleh kekuatan sosial dan budaya tetapi juga sebab-akibat dan arus balik keterhubungan dalam jaringan alam.

Tempat pelelangan ikan Lempasing harus tetap terjaga kebersihannya karena merupakan tempat yang ramai dikunjungi pada waktu *weekend* atau hari libur nasional lainnya dalam rangka berburu hasil laut sehingga penjual dapat berjualan dengan rasa nyaman dan pembeli dapat membeli tanpa rasa was was terhadap hasil laut yang akan dibeli. Pembeli juga dapat melihat lihat proses pengangkutan hasil laut yang baru tiba di tempat pelelangan. Bukan hanya pembeli saja yang datang ke tempat pelelangan ini, tetapi orang-orang yang memiliki kegemaran memancing memilih tempat ini sebagai alternatif tempat memancing atau sekedar berjalan jalan melihat aktivitas yang ada di tempat pelelangan ikan.

Jika sebelumnya penjual ikan memandang remeh peran lingkungan pada kehidupan sosial, kini sudah saatnya muncul kesadaran bahwa lingkungan juga memiliki andil penting dalam kehidupan penjual ikan karena penjual ikan tidak bisa bebas mengembangkan diri tanpa menyesuaikan dengan lingkungan atau dalam kata lain, kebebasan manusia pada lingkungan sedikit banyak akan terbatas. Masalah lingkungan di tempat pelelangan ikan Lempasing muncul tidak dengan sendirinya, melainkan sebagai akibat tindakan yang diperbuat penjual ikan. Tetapi pada kenyataannya penjual ikan membuang sampah organik dan non organik serta limbah cair disembarang tempat sehingga merebaknya aroma busuk dan amis dimana-mana.

Fakhry (2001:126) dalam tahapan hubungan manusia dengan lingkungan, ditunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku bahkan “nasib” manusia dipengaruhi, ditentukan dan tunduk pada lingkungan. Berdasarkan pemaparan

diatas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai “persepsi penjual ikan terhadap bersih dan kotor di tempat pelelangan ikan Lempasing, Bandarlampung”.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaiman persepsi penjual ikan terhadap keadaan bersih dan kotor di tempat pelelangan ikan Lempasing?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui persepsi penjual ikan terhadap keadaan bersih dan kotor di tempat pelelangan ikan Lempasing.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran dan praktik ilmu Sosiologi khususnya Sosiologi lingkungan, yaitu cabang Sosiologi yang mengkaji aspek-aspek lingkungan seperti pemanfaatan sumber daya alami serta pencemaran dari kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia dengan beragam alasan lingkungan terutama di lingkungan tempat pelelangan ikan.
2. Hasil dari penelitian diharapkan dapat membantu instansi pemerintah dalam memberikan informasi terkait kebersihan lingkungan di lokasi tempat pelelangan ikan.